



Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Dalam Bahasa Daerah Gorontalo Melalui Model *Make A Match* Pada Siswa Kelas I SDN 3 Kota Barat

Dajani Suleman, Ratnarti Pahrin, Nur Afni Adalay
Universitas Negeri Gorontalo
dayanisuleman@ung.ac.id

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 28 April 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.795-802.2022>

Abstrak

Bahasa daerah adalah bahasa yang umum yang sering digunakan di suatu daerah. Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sebuah bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah pada sebuah negara baik itu di lingkup daerah yang kecil. Maupun di lingkup daerah lebih besar dan luas. Contohnya adalah bahasa daerah Gorontalo (BG). Bahasa daerah Gorontalo adalah bahasa yang digunakan oleh suku atau masyarakat Gorontalo yang notabennya orang Gorontalo. Di provinsi Gorontalo itu sendiri memiliki beberapa bahasa daerah yang variatif seperti bahasa Bone-Bonda atau yang dikenal dengan nama bahasa Suwawa, bahasa Atinggola. Bahasa-bahasa daerah ini sama kedudukannya dengan bahasa daerah Gorontalo (BG), penggunaannya makin lama makin terdesak dengan penggunaan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa asing (Binggris). Generasi muda milenial dewasa diharapkan dan dituntut untuk mampu menguasai, berinteraksi dengan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa daerah Gorontalo sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kalangan anak-anak sebagai generasi muda yang berkewajiban untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo. Sebagaimana disinggung pada bagian awal bahwa Pembelajaran bahasa daerah Gorontalo dikemas dalam kurikulum yang disebut dengan nama mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK). Hal ini bertujuan untuk melestarikan bahasa dan untuk memudahkan siswa-siswa sekolah dasar menguasai dan mampu membaca kosa kata dan bentuk-bentuk kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo.

Kata Kunci : **Kalimat Sederhana, Model *Make A Match***

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ciri identitas suatu bangsa. Dengan adanya bahasa setiap orang dapat mengutarakan pendapat maupun saran terhadap orang lain dengan baik dan benar. Oleh karena itu bahasa disebut sebagai sarana yang digunakan untuk melakukan komunikasi dan interaksi oleh setiap manusia baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Ketepatan dalam penggunaan bahasa oleh setiap orang dapat mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa tanggung jawab untuk melestarikan bahasa di lingkungan sosialnya. Generasi milenial harus membiasakan menggunakan bahasa yang santun, interaktif, dan komunikatif akan menghasilkan buah pikiran yang runtut, sistematis, dan berkepribadian intelektual, yang semestinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terlahir generasi milenial yang santun dalam berbicara, cerdas dalam berpikir dan berakhlakul karimah dalam bertindak (Widaningsih 2019: 9).

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku, bangsa dan bahasa. Dengan keberagaman tersebut tentunya tidak menimbulkan perbedaan antara satu sama lain, akan



tetapi dengan keberagaman kita bisa saling mengenal dan dapat mempererat rasa persatuan melalui sikap toleransi, saling menghargai antar sesama terutama dalam hal bahasa. Bahasa adalah identitas utama yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri bagi setiap daerahnya. Kita bisa dikenal jika menggunakan bahasa khas daerah sendiri, dan itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kita semua.

Bahasa daerah adalah bahasa yang umum dan sering digunakan di suatu daerah. Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sebuah bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah pada sebuah negara baik itu di lingkup daerah yang kecil, provinsi atau pun dalam lingkup daerah yang lebih luas salah satunya adalah bahasa daerah Gorontalo. Bahasa daerah Gorontalo adalah bahasa yang digunakan oleh suku Gorontalo di Provinsi Gorontalo untuk berkomunikasi baik untuk anak-anak maupun kalangan dewasa sesama masyarakat Gorontalo.

Namun kini penggunaan bahasa Gorontalo semakin lama semakin punah dan dan itu pun lebih dominan digunakan oleh kalangan dewasa ataupun hanya orang tua, daripada kalangan anak-anak. Hal ini karena mereka lebih menyukai hal-hal kekinian dengan menggunakan bahasa gaul yang dipengaruhi oleh kehidupan sehari-harinya, dibandingkan menggunakan bahasa daerah Gorontalo yang dinilai sebagai bahasa yang tidak modern atau bahasa yang kuno. Hal tersebut berbanding terbalik dengan orang Jawa dimana bahasa daerah adalah bahasa pertama yang dipelajari dan digunakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari layaknya bahasa ibu. Alasannya karena penanaman konsep bahasa Indonesia nantinya akan mereka pelajari ketika mereka akan mengenyam pendidikan di sekolah.

Ini disebabkan penanaman konsep bahasa daerah Gorontalo nanti dipelajari di bangku sekolah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo. Selain itu adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa daerah Gorontalo yang baik dan benar pada kalangan anak-anak. Mereka lebih menyukai bahasa dan istilah kekinian yang ditiru dari media sosial dan digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Lingkungan keluarga anak secara langsung dibelajarkan bahasa Indonesia tapi bukan bahasa buku sehingga sampai pada pendidikan dasar mereka belum mampu berbahasa daerah Gorontalo dengan baik walaupun sebenarnya bahasa daerah adalah bahasa pertama layaknya bahasa buku. Selain peran lingkungan keluarga, ini semua tidak terlepas dari peran pendidikan untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo melalui pembelajaran di sekolah terutama di jenjang sekolah dasar.

Penggunaan bahasa daerah Gorontalo ini sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kalangan anak-anak sebagai generasi muda yang berkewajiban untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo agar tidak mengalami kepunahan dalam berbagai aspek. Tujuan pelestarian bahasa daerah Gorontalo perlu dilakukan secara maksimal karena untuk menjaga agar bahasa daerah Gorontalo tetap bersinar dan tetap eksis digunakan dalam kalangan masyarakat luas. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab pemerintah dan masyarakat itu sendiri untuk membuat strategi agar kebudayaan lokal khususnya pada bahasa daerah Gorontalo ini tetap hidup dan berkembang khususnya pada bidang pendidikan sekolah tingkatan dasar dengan menjalankan program penggunaan bahasa daerah Gorontalo setiap hari Kamis di sekolah dasar secara efektif.

Pembelajaran bahasa daerah Gorontalo termasuk dalam muatan lokal (mulok) yang terdapat pada kurikulum pendidikan yaitu KTSP. Mengingat ini disesuaikan dengan karakteristik sekolah atau daerah, dan karakteristik siswa. Selain itu pembelajaran mulok ini bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo karena masih banyak anak-



anak yang tidak berminat untuk mempelajarinya. Selain itu dengan dimuatnya pembelajaran bahasa daerah Gorontalo dalam kurikulum ini diharapkan akan memudahkan siswa untuk mengenal ruang lingkup apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa daerah Gorontalo di sekolah dasar, maka dilakukan observasi secara langsung di sekolah tersebut sebagai tempat objek penelitian.

Fakta yang ditemui di lapangan bahwa hasil observasi dalam bentuk wawancara bersama guru mata pelajaran mulok yaitu bapak Ilham Hasan, S.Pd, yang dilakukan pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2020 di SDN 3 Kota Barat, Kota Gorontalo khususnya siswa kelas I mereka sudah mampu mengenal dan mengucapkan kosa kata tentang diri sendiri dan lingkungannya dalam bahasa daerah Gorontalo. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Adapun ruang lingkup materi yang diberikan kepada siswa kelas I ini berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya seperti anggota keluarga, anggota tubuh dan nama-nama hewan yang ada disekitarnya dan lain-lain. Contohnya nama-nama anggota keluarga dalam bahasa daerah Gorontalo : “ayah” diterjemahkan dalam bahasa daerah gorontalo menjadi (*ti paapa*), “ibu” menjadi (*ti maama*), “kakek” (*ti baapu*), “nenek” (*ti neene*) dan lain sebagainya. Nama-nama bagian tubuh dalam bahasa daerah Gorontalo contohnya : “mata” (*mato*), “telinga” (*bulonga*), “tangan” (*ulu’u*), “kaki” (*u’ato*) dan lain sebagainya. Sedangkan nama-nama hewan dalam bahasa daerah Gorontalo contohnya adalah : “ayam” (*malu’o*), “kambing” (*batade*), “kucing” (*tete*) dan lain sebagainya.

Namun saat kosa kata tersebut dikembangkan menjadi bentuk kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo, masih terdapat sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan untuk membaca kalimat sederhana dengan benar. Seperti pada kalimat sederhana tentang anggota keluarga yang mencerminkan perilaku hidup hormat : “mengucapkan salam” (*molapali salamu*), “mencium tangan” (*modiilo ulu’u*), “mendengar nasehat” (*modungohu nasehati*).

Sehingga berdasarkan wawancara dari 12 siswa hanya terdapat 3 orang yang tergolong mampu untuk membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar dalam bahasa daerah Gorontalo dengan presentase 25%. Sedangkan siswa yang tergolong belum mampu untuk membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo sebanyak 9 orang siswa dengan presentase 75%. Untuk itu, mata pelajaran bahasa daerah Gorontalo tentang kemampuan membaca kalimat sederhana terhadap siswa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang harus diterapkan berupa model, metode, media serta pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bervariasi. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu dengan sistem mencari pasangan yang tepat melalui saling mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban. Hal ini juga dikemukakan oleh Kadarusman & Cahyono (2018: 64) *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa mencari pasangan ataupun jawaban dari kartu yang dipegangnya sambil belajar mengenal suatu topic atau konsep dalam suasana yang menyenangkan. Dengan tehnik ini proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Setelah menggunakan model *Make A Match* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya membaca kalimat sederhana

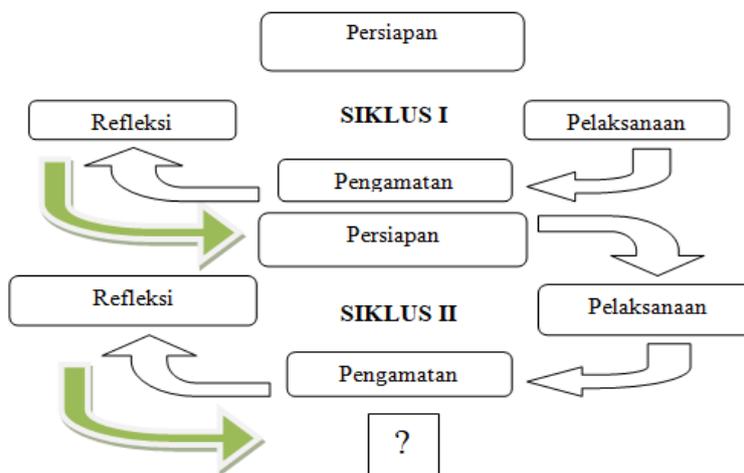


dalam bahasa daerah Gorontalo. Siswa secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran secara mandiri dalam rangka untuk mencari jawaban yang tepat atas masalah yang dimilikinya melalui kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Untuk mendapatkan pasangan kartu yang tepat akan ditentukan oleh kemampuan siswa dalam membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Kota Barat Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1 SDN 03 Kota Barat Kota Gorontalo dengan jumlah siswa 12 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini yakni meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui model make a match pada siswa kelas 1 SDN Kota Barat. Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model make a match. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan melalui empat yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi, dan tahap analisis data dan refleksi. Kegiatan ini didahului dengan penyusunan rencana tindakan seperti Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman untuk menyajikan materi. Selain itu format-format observasi dan rekomendasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran tindakan kelas. Tindakan yang dilaksanakan diawali dengan observasi awal yang dilaksanakan pada hari..... Penelitian ini dilakukan pada siswa yang sama yaitu pada siswa kelas 1 SDN 303 Kota Barat Kota Gorontalo.

Sesuai hasil penelitian observasi awal sebelum menggunakan model make a match bahwa dari 12 siswa ditemukan 7 siswa (75%) yang belum mampu membaca. Dengan memperhatikan ketidakmampuan siswa dalam kegiatan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yakni model make a match. Tujuan memilih model ini yakni untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam bahasa daerah Gorontalo. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Negeri Gorontalo tahun 2013 dan desain penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2007:16) mengungkapkan bahwa setiap siklus pembelajaran terdapat empat langkah pembelajaran perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang terdiri atas siklus I dan siklus II. Berikut desain penelitian tindakan dalam bentuk siklus :



Gambar alur Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2007:16)



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah a). Observasi teknik observasi digunakan pada saat meneliti dengan mengamati siswa dalam proses membaca dengan menggunakan aspek penilaian dalam membaca berupa aspek lafal dan intonasi, kelancaran, pemahaman isi kalimat, dan kerja sama antar siswa. b). Tes, digunakan sebagai pelengkap dalam penilaian untuk mengetahui kemampuan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo melalui hasil tulisan siswa dengan memberikan lembar kerja peserta didik. (c). Dokumentasi, untuk melakukan penelitian dibutuhkan dokumentasi untuk mendukung hasil dari penelitian diantaranya yaitu daftar hadir siswa, proses mengajar guru pada waktu tindakan berupa RPP, hasil dari kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa daerah Gorontalo berupa meningkatkan kemampuan siswa membaca kalimat sederhana yang mencerminkan perilaku hormat kepada orang tua dalam bahasa daerah Gorontalo serta untuk menggambarkan suasana kelas ketika aktifitas belajar berlangsung digunakan dokumentasi foto, video dan rekaman siswa membaca.

Teknik analisis data pada tahap ini, hasil yang diperoleh peneliti baik dari observasi dan pelaksanaan tindakan dikumpulkan yang kemudian dianalisis sehingga dijadikan refleksi oleh peneliti apa saja yang perlu diperbaiki di siklus selanjutnya. Data capaian yang diraih oleh siswa dari hasil pemantauan maupun pengamatan dapat ditentukan dengan presentase nilai individual dan Persentase Ketuntasan Klasikal atau PKK (Sugiyono, dalam Maisarah 2020: 78). Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan siklus I dan II secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap pertemuan. Berikut rumus untuk menghitung analisis data siswa secara individual yang dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan presentase :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase Ketuntasan Individu

F = Jumlah Pencapaian Indikator

N= Jumlah Keseluruhan Indikator

Selanjutnya untuk mengukur peningkatan siswa secara klasikal di dalam kelas capaian Presentase Keberhasilan Klasikal (PKK) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKK = \frac{\text{Banyak Anak yang Mengalami Perubahan} \times 100\%}{\text{Banyak Subjek Penelitian}}$$

Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil jika skor pada PKK melewati batas kriteria capaian yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas menggunakan model Make A Match bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo dilaksanakan secara bertahap.



Dari hasil penelitian observasi awal menggunakan model make a matech bahwa dari 12 siswa terdapat 5 siswa atau 25% yang dapat dikategorikan mampu membaca kalimat sederhana dalam bahasa Gorontalo. sedangkan 7 siswa atau 75% yang tergolong belum mampu membaca kalimatsederhana dalam bahasa daerah Gorontalo. Berdasarkan ketidak mampuan siswa dalam kegiatan membaca peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model mate a match. Tujuan menggunakan model ini untuk meningkatkan kemampuan membaca membaca siswa. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus

1. Deskripsi hasil penelitian siklus 1

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui make a match dilakukan dalam satu kali spertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit tepat pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020 dengan jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran sejumlah 12 siswa. Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dengan melalui model make a match pada kemampuan membaca.

diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa berdasarkan wawancara terdapat 9 dari 12 siswa yang belum mampu untuk membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar dalam bahasa daerah Gorontalo dengan persentase 75%. Sedangkan siswa yang telah mampu untuk membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo dengan benar hanya sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 25%.

Untuk itu peneliti memilih suatu strategi pembelajaran berupa model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo melalui model *Make A Match*.

Pada pelaksanaan siklus I dan II memperhatikan prosedur penelitian. Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I dan siklus II yang berupa kemampuan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo, aktifitas siswa berupa observasi, tes dan dokumentasi serta keterampilan yang diamati dalam proses pembelajaran. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis 25 Februari 2021. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin 01 Maret 2021. Siklus 2 dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada hari Kamis 11 Maret 2021. Setiap pertemuan dalam siklus dilaksanakan dengan waktu 2x35 menit.

	ASPEK YANG DINILAI											
	Lafal dan intonasi			Kelancaran			Pemahaman isi kalimat			Kerja Sama		
	M	KM	TM	M	KM	TM	M	KM		M	KM	TM
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah	3	6	3	3	8	1	2	9	1	0	0	12
%	25	50	25	25	67	8%	17	75	8%	0	0	100
	%	%	%	%	%		%	%				

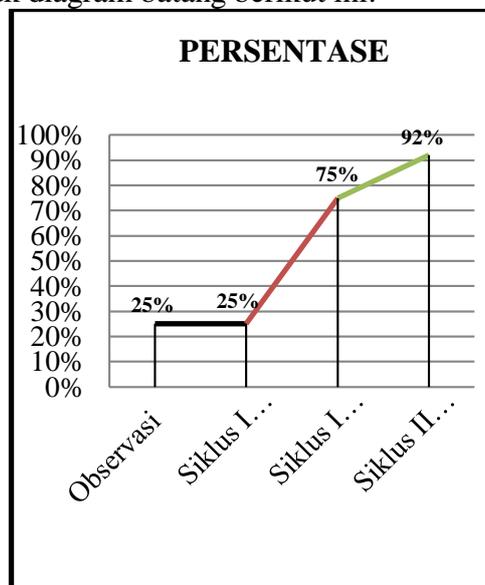
Berdasarkan tabel hasil analisis penilaian kemampuan siswa membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo melalui model *Make A Match* pada siklus I pertemuan pertama belum meningkat dari observasi awal dan belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 75. Jumlah siswa yang mampu sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 25% sedangkan yang belum mampu sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 75%. Melihat hat tersebut peneliti akan melanjutkan penelitian dengan



memperhatikan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Untuk itu peneliti harus memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya yaitu siklus I pertemuan II.

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan II mengalami peningkatan. Peningkatannya nampak dan masih tergolong standar yakni siswa yang mampu sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 75% dan siswa yang belum mampu sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 25%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan I kembali mengalami peningkatan yaitu jumlah siswa yang mampu membaca kalimat 9 siswa dengan persentase sebanyak 3 siswa dengan persentase 8%. Solusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra yaitu perlu adanya bimbingan khusus kepada siswa dengan memberikan tambahan jam pelajaran dan bekerja sama dengan orang tua siswa untuk melatih siswa membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo.

Data hasil analisis penilaian kemampuan membaca kalimat sederhana dalam bahasa daerah Gorontalo melalui model *Make A Match* pada siswa kelas I SDN 3 Kota Barat dapat dilihat dalam bentuk diagram batang berikut ini:



SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan melalui model *make a match* kemampuan membaca pada siswa kelas I SDN 3 Kota Barat Kota Gorontalo meningkat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. Setelah penelitian dilaksanakan peneliti menyarankan.

Sekolah sebaiknya memberikan perhatian khusus untuk tetap melestarikan penggunaan bahasa daerah Gorontalo terhadap siswa secara sistematis melalui program berbahasa daerah Gorontalo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi guru terutama guru mata pelajaran mulok agar menerapkan model pembelajaran inovatif khususnya model pembelajaran *Make A Match* untuk memudahkan siswa belajar bahasa daerah Gorontalo terutama dalam hal membaca kalimat sederhana.

Siswa sebaiknya banyak berlatih menggunakan bahasa daerah Gorontalo baik di lingkungan rumah maupun sekolah sejak dini mulai dari kata, kalimat sampai teks bacaan.



Hal ini merupakan suatu cara untuk melestarikan bahasa daerah Gorontalo dan menguasai penggunaan bahasa daerah Gorontalo terutama dalam membaca kalimat sederhana.

Untuk peneliti, diharapkan skripsi ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang model pembelajaran *Make A Match* ataupun tentang kemampuan membaca dalam bahasa daerah Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjo, & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widaningsih, I. 2019. *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Kadariusman, G., & Cahyono, B. E. 2018. Penggunaan Media Pohon Ajaib Dengan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia . *Linguista* , 64.
- Maisarah. 2020. *PTK Dan Manfaatnya Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Universitas Negeri Gorontalo. 2013. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. Gorontalo: UNG